



IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DALAM PEMBELAJARAN SAINS

Nurhilaliyah¹⁾

¹⁾Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: nurhilaliyah@unm.ac.id

Abstract

Science learning plays a crucial role in the process of shaping human character, particularly through the skills and habits of scientific thinking that can serve as a foundation for moral, character, and ethical development in national education. Science learning functions as a benchmark or reference point for character formation, helping individuals develop strong personal integrity. This study aims to understand the concept of character education from the perspective of Hadith through contextual and non-contextual analysis. Data were collected from various references and analyzed using an interpretive approach focused on extracting core meanings. The findings of this research indicate that the Hadiths examined in this study contain patterns and guidelines for human behavior. Character education becomes more explicit through the teachings of the Prophet Muhammad, especially those Hadiths that emphasize moral and character formation. The abundance of Hadiths related to character requires Muslim scholars to fully utilize character education based on the Qur'an and Hadith. The Qur'an and the Prophet's Hadith can be applied as foundational principles and within various domains of education, especially in response to the increasing cases of moral and criminal issues occurring within Indonesia's educational environment. As students, we must be able to address and neutralize these issues through a Sharia-based perspective that refers to the Prophet's Hadiths and the Qur'an.

Keywords: Character, Science, Qur'an, Hadith.

Abstrak

Pembelajaran sains sangat berperan penting dalam proses pembentukan karakter manusia, salah satunya melalui keterampilan dan kebiasaan berpikir secara ilmiah yang bisa dijadikan bahan untuk membangun moral, karakter dan akhlak untuk melandasi pendidikan nasional pada pembentukan tingkah laku. Pembelajaran sains berfungsi sebagai patoka atau tolok ukur pendekatan untuk membangun karakter seseorang dalam membangun kepribadian pada dirinya. Kajian penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep pendidikan karakter perspektif Hadits melalui telaah pemahaman secara kontekstual dan nonkontekstual. Data dikumpulkan dari berbagai referensi yang dianalisis dengan pendekatan melalui paham analisis sebuah inti. Penelitian menunjukkan hasil bahwa hadits-hadits yang dikaji pada penelitian ini berisi tentang pola atau perilaku hidup manusia. Pendidikan karakter akan terlihat lebih jelas dengan hadits Rasulullah, utamanya yang berisi tentang pendidikan karakter sehingga banyaknya kuantitas hadits dan karakter yang menuntut sarjana muslim untuk memanfaatkan pendidikan karakter bersumber dari Al Qur'an dan hadits. Al Qur'an dan Hadits Rasulullah dapat diaplikasikan melalui beberapa aspek landasan dan ruang lingkupnya berkaitan adanya kasus dari maraknya kriminal yang menimpa dunia pendidikan Indonesia. Kita sebagai mahasiswa harus mampu menetralisir masalah ini melalui tinjauan syar'i yang merujuk kepada hadits-hadits Rasulullah dalam Al Qur'an.

Kata Kunci: Karakter, Sains, Al Qur'an, Hadits.



PENDAHULUAN

Pendidikan sebagaimana tercantum dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, melalui pendidikan diharapkan lahir peserta didik yang berkembang secara optimal, baik dari aspek intelektual (kognitif), afektif (etika, moral, spiritual, sikap, dan kepribadian), maupun psikomotorik. Seluruh potensi tersebut dibentuk agar peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab.

Namun, realitas pendidikan nasional masih jauh dari harapan tersebut. Dari segi kualitas, posisi Indonesia tertinggal dibanding negara-negara tetangga. Berdasarkan Human Development Index (HDI) tahun 2010, Indonesia berada pada peringkat 108 dari 169 negara, di bawah Singapura (27), Brunei Darussalam (37), Malaysia (57), Thailand (92), dan Filipina (97). Selain itu, persoalan kualitas pendidikan juga terkait dengan paradigma pembelajaran dan profesionalisme pendidik yang belum optimal. Pendidikan kita masih cenderung berorientasi pada pengembangan intelektual semata, tanpa diimbangi penguatan kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial.

Kualitas guru yang masih rendah turut memperburuk kondisi tersebut. Pendidikan yang hanya menekankan kecerdasan intelektual menyebabkan aspek kecerdasan lain, seperti kecerdasan rasa, emosi, dan spiritual, menjadi terabaikan. Padahal aspek-aspek itulah yang menjadi dasar seseorang dalam bertindak dan berperilaku sesuai nilai moral. Fenomena penyimpangan moral, rendahnya kepekaan terhadap perbedaan, konflik antarsuku, budaya, bahkan konflik antar dan intra-agama merupakan cerminan dari potret suram pendidikan kita. Konflik sesama pemeluk agama yang disebabkan perbedaan paham juga menjadi bukti bahwa pendidikan belum mampu membentuk karakter yang matang dan toleran.

Potret tersebut terutama berkaitan dengan pemahaman terhadap agama, militansi yang berlebihan, fanatism, fundamentalisme, serta faktor-faktor lain yang memengaruhi cara pandang beragama. Sikap-sikap tersebut memunculkan tindakan yang bertentangan dengan prinsip agama itu sendiri ketika terjadi perselisihan. Agama yang seharusnya menjadi sumber keteduhan justru mudah dijadikan alat untuk memicu konflik demi kepentingan tertentu.

Ironisnya, pesantren dan kampus Islam yang seharusnya menjadi pusat keteladanan dan pembentukan karakter justru terkadang menjadi sasaran atau pemicu munculnya tindakan anarkis dan intoleran. Tempat-tempat tersebut idealnya menjadi wadah pembentukan generasi yang santun, berbudaya, dan berkepribadian, sebagaimana dalam istilah Jawa disebut *kawah candradimuka*. Namun realitas menunjukkan bahwa sebagian madrasah atau sekolah justru melahirkan peserta didik yang fanatik sempit, militan, dan fundamentalis, sehingga kurang mampu menunjukkan perilaku beragama yang damai dan toleran.

Pendidikan yang gagal membentuk kecerdasan rasa dan budi pekerti akan menghasilkan siswa yang tidak dewasa dan kurang bertanggung jawab. Dalam masyarakat majemuk, mereka menjadi tidak mampu menyesuaikan diri sehingga mudah tersulut konflik dan sulit menghargai perbedaan, terutama dalam masalah agama.

Islam sebagai agama memiliki sistem dan aturan yang sempurna, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan alam. Karena itu Islam disebut sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Menghormati pemeluk agama lain merupakan bagian dari ajaran Islam, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Kafirun, yang memberikan pesan untuk menjaga kerukunan, menghargai perbedaan keyakinan, bertoleransi, dan saling tolongan dalam kebaikan.

Berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang sempurna tersebut, maka untuk mengembalikan pemahaman dan perilaku beragama yang harmonis, rukun, dan sederhana, dibutuhkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.



Model pendidikan ini menekankan internalisasi nilai moral Islam dalam proses pembelajaran, sehingga mampu memberdayakan peserta didik untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis fenomena secara mendalam berdasarkan data yang ada. Dalam konteks penelitian ini, fokus analisis diarahkan pada pemecahan masalah melalui penelaahan teori-teori dan temuan ilmiah yang relevan, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran pendidikan karakter dalam pembelajaran sains.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami konsep, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter berdasarkan sudut pandang teoretis dan literatur ilmiah. Pendekatan ini tidak mengutamakan angka atau statistik, melainkan interpretasi mendalam terhadap data berupa teks, teori, pemikiran, dan hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian, peneliti dapat mengeksplorasi secara detail hubungan antara pendidikan karakter dan pembelajaran sains yang menjadi fokus kajian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* atau studi kepustakaan. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, artikel akademik, buku referensi, laporan penelitian, dan dokumen terkait lainnya yang relevan dengan topik pendidikan karakter dalam pembelajaran sains. Pemilihan sumber dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kemutakhiran literatur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk membangun landasan teori yang kuat dan mendukung proses interpretasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan

mensintesikan informasi dari berbagai sumber literatur. Peneliti melakukan reduksi data untuk memilih informasi yang paling penting, kemudian menyajikannya dalam bentuk uraian yang runtut sesuai tujuan penelitian. Hasil analisis digunakan untuk menyusun pembahasan dan menarik kesimpulan secara objektif. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menghasilkan kajian teoritis yang komprehensif dan relevan sebagai dasar dalam memahami implementasi serta urgensi pendidikan karakter dalam pembelajaran sains.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang melatih manusia untuk menjadi pribadi yang bermartabat dan berkarakter. Secara umum, seseorang yang memiliki pendidikan tinggi dipandang lebih terhormat dan menempati posisi sosial yang lebih baik. Setelah disepakati bahwa karakter identik dengan akhlak dalam perspektif Islam, maka definisi karakter dapat mengacu pada pendapat para ulama. Imam al-Qurthubi, sebagaimana dikutip Ibnu Hajar dalam *Syarah Sahih al-Bukhari*, menjelaskan bahwa karakter adalah sifat-sifat yang dimiliki manusia yang menjadi dasar interaksinya dengan orang lain. Secara umum, karakter terbagi menjadi dua jenis, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji mencakup sifat dermawan, sabar, kasih sayang, kelembutan, kepedulian, dan berbagai sikap positif lainnya, sedangkan akhlak tercela merupakan lawan dari sifat-sifat tersebut.

Karakter dalam perspektif Islam mencakup perilaku baik dan buruk, yang keduanya harus merujuk pada wahyu sebagai standar penilaianya. Penelitian ini mengkaji pendidikan karakter berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, dipadukan dengan pendekatan pendidikan modern era milenial untuk menjawab tantangan pendangkalan akidah maupun pergeseran nilai moral. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Salah satu



pendekatan penting adalah menumbuhkan kesadaran karakter sebagai landasan dalam pembelajaran.

Namun demikian, mendefinisikan pendidikan karakter secara tepat bukanlah hal yang mudah. Sebagian definisi hanya menekankan aspek tertentu dan mengabaikan aspek lainnya. Secara umum, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, dan pendidikan moral yang bertujuan mengembangkan kemampuan individu untuk menentukan keputusan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa modern, khususnya sejak pandemi tahun 2020, pembelajaran mengalami perubahan drastis dari tatap muka menjadi daring. Meskipun demikian, pembelajaran daring dapat menjadi strategi untuk membentuk kecakapan personal, sosial, akademik, dan berbagai kecakapan lain yang menjadi bekal penting dalam kehidupan.

Keterkaitan Karakter dengan Pembelajaran Sains

Dalam konsep pendidikan Islam, hal paling utama adalah mengaitkan seluruh proses pembelajaran dengan sumber wahyu melalui metodologi pendidikan Islam. Hal ini penting karena metodologi pendidikan Islam memiliki keterkaitan erat dengan aspek keimanan manusia. Seseorang dinilai memiliki iman yang kuat apabila ia menunjukkan akhlak yang baik, sebab akhlak mulia merupakan tanda kesempurnaan iman. Pembelajaran sains berfungsi sebagai pendekatan untuk membangun karakter, akhlak, dan kepribadian seseorang. Sains harus menjadi media untuk mengingat Allah, memahami ciptaan-Nya, serta memajukan peradaban manusia.

Melalui pembelajaran sains, peserta didik diajak untuk mengenal diri, alam, dan Tuhan-Nya sehingga menumbuhkan rasa syukur. Oleh karena itu, banyak ilmuwan klasik dan modern menggunakan Al-Qur'an sebagai salah satu referensi dalam mempelajari fenomena alam. Penelitian Zuchdi dan koleganya menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui perpaduan pembelajaran dan pengembangan kultur efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kualitas karakter

mahasiswa. Pembentukan karakter harus didukung oleh peran orang tua, lingkungan, dan institusi pendidikan.

Pendidikan sains tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan. Dalam biologi, misalnya, peserta didik tidak sekadar menghafal anatomi tubuh, tetapi juga diajak untuk mensyukuri nikmat kesehatan dan menjaga tubuh dengan pola hidup sehat. Dalam fisika, mahasiswa tidak hanya mempelajari rumus, tetapi juga memahami nilai-nilai di balik hukum alam. Demikian pula dalam kimia, peserta didik merenunggi unsur-unsur alam sebagai bukti kebesaran Tuhan. Pembelajaran sains harus kaya dengan nilai-nilai etis dan spiritual, sehingga mampu menyeimbangkan konsep teoretis dengan pembentukan moral.

Mahasiswa juga dibiasakan menggunakan metode ilmiah dalam berpikir dan bertindak, yang mencakup sikap ilmiah seperti kejujuran, objektivitas, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap waktu. Model pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif, baik di dalam maupun luar kelas, membuka peluang besar untuk membentuk karakter. Interaksi peserta didik dengan lingkungan akan memberikan pengalaman langsung yang memperkuat nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Pendidikan Karakter dengan Al-Qur'an dan Hadits

Dalam buku Ahmad Tafsir berjudul *Filsafat Pendidikan Islami dan Ilmu Pendidikan Islami*, dijelaskan bahwa seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus memiliki landasan filosofis dan teologis yang kuat. Ayat-ayat Al-Qur'an banyak menjelaskan fenomena alam dan keutamaan ilmu pengetahuan. Salah satunya terdapat pada QS. Al-Mulk ayat 26 yang menegaskan bahwa ilmu sejati berasal dari Allah SWT dan manusia hanyalah penyampai peringatan.

Selain itu, QS. Al-Maidah ayat 1 memberikan pendidikan moral tentang pentingnya menepati janji. Nilai ini merupakan salah satu contoh perilaku terpuji yang



menjadi bagian dari pendidikan karakter. Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit dalam satu ayat tertentu, banyak ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai pembentuk karakter mulia seperti kejujuran, amanah, ketakwaan, kesabaran, dan kasih sayang. Para pakar pendidikan Islam seperti Muhammad Abdullah Darraz, Yunahar Ilyas, dan Ulil Amri Syafri menegaskan bahwa kegagalan membangun karakter sering kali terjadi karena manusia belum mampu menanamkan ketakwaan sebagai fondasi akhlak.

Hadits Nabi juga menjadi pedoman penting dalam pembentukan karakter. Rasulullah SAW bersabda bahwa seorang muslim harus bertakwa kepada Allah di mana pun ia berada, menghapus kesalahan dengan kebaikan, dan bergaul dengan manusia secara berakhlek baik. Hadits ini mengajarkan bahwa karakter yang baik lahir dari ketakwaan yang kuat. Al-Qur'an dan Hadits merupakan rujukan utama yang tidak dapat diubah, sehingga seluruh pendidikan karakter harus mengacu pada keduanya. Dengan berpegang teguh pada wahyu, seseorang akan memiliki panduan moral yang kokoh dalam menjalani kehidupan.

KESIMPULAN

Kedua jurnal tersebut secara komprehensif menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam merupakan kebutuhan mendesak untuk mengatasi degradasi moral serta membentuk generasi yang berintegritas. Muhsinin (2013) menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam melalui proses yang mencakup pengetahuan moral (*moral knowing*), penguatan perasaan moral (*moral feeling*), dan pembiasaan tindakan moral (*moral action*). Internalisasi ini diimplementasikan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari kurikulum, kultur sekolah, keteladanan guru, hingga rutinitas pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan karakter toleransi, tanggung jawab, etika sosial, dan akhlak mulia sebagai pondasi perilaku peserta didik.

Sementara itu, Adiati (2021) menyoroti bahwa pembelajaran sains dapat berfungsi sebagai medium

strategis dalam membangun karakter. Sains melatih berbagai sikap ilmiah seperti kejujuran akademik, objektivitas, kedisiplinan, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir kritis. Ketika sikap ilmiah ini dipadukan dengan nilai spiritual melalui tafsir Al-Qur'an dan Hadits, proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik tetapi juga memperkuat dimensi moral dan spiritual mereka. Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam bukanlah dua entitas yang terpisah, tetapi saling melengkapi dalam membentuk perilaku berkarakter.

Sinergi kedua pendekatan—internalisasi nilai Islam dalam kurikulum dan budaya sekolah sebagaimana dikemukakan Muhsinin, serta integrasi sikap ilmiah dengan nilai spiritual seperti yang dijelaskan Adiati—melahirkan strategi implementasi yang komprehensif. Strategi tersebut meliputi: (1) menggabungkan materi akidah dan akhlak ke dalam konten sains sehingga nilai religius hadir dalam praktik ilmiah; (2) menerapkan pembiasaan nilai melalui rutinitas sekolah dan keteladanan guru; (3) menggunakan sistem evaluasi yang menilai aspek afektif dan perilaku selain kognitif; dan (4) melibatkan keluarga serta lingkungan sekitar sebagai pendukung budaya karakter. Implementasi terpadu ini diharapkan tidak hanya menekan perilaku menyimpang, tetapi juga membentuk peserta didik yang ilmiah, bertakwa, berakhlek mulia, dan toleran, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan sosial dan teknologi era modern tanpa kehilangan landasan moral Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, M. F. (2011). Kumpulan hadits Shahih Bukhari Muslim.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (1995). Psikologi Islami. Pustaka Pelajar.
- Ansori, M. (2019). Terminologi dan aspek-aspek collaborative problem solving skills. *Jurnal Dirasah*, 1.



- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*.
- Dewi, S. H. (2020). Pengaruh profesionalisme dan disiplin kerja guru terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Elementary*, 8(2).
- Elmubarok, Z., et al. (2009). Mengenal Islam. UNWAHAS.
- Hitipeuw, I., & Joni, R. (2010). *Wawasan pendidikan: Makro pendidikan*. Universitas Negeri Malang.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). Mencari karakter terbaik dari belajar sejarah.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn*.
- Khan, Y. (2015). *Pendidikan karakter berbasis potensi diri*.
- Kurnianto, D. (2015). Menjaga kesehatan di usia lanjut. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 11(2).
- Lickona, T. (1994). *Raising good children*. Bantam Books.
- Lickona, T., et al. (n.d.). *Eleven principles of effective character education*.
- Megawangi, R. (2007). *Character parenting space*. Mizan.
- Supriadi, D. D. (2009). Kerohanian dan karakter BPK Penabur. *Tabloid BPK Penabur*, 25.
- Suryabrata, S. (1998). Pengembangan alat ukur psikologis. Dirjen Dikti Depdikbud.
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an*. Raja Grafindo.
- Syafri, U. A. (2014). Metodologi pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an. *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Wahidin, A. (2017). Pengembangan pendidikan karakter berbasis hadits.
- Al-Asqalani, A. B. A. (2001). *Fath al-Bari syarh Shahih al-Bukhari* (Vol. 10). Dar as-Salam.